

ABSTRAK

Isu kesenjangan gender dan dominasi laki-laki, yang secara historis mempengaruhi peran perempuan di masyarakat menjadi permasalahan yang lazim ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kesetaraan gender dalam serial Netflix "Gadis Kretek" menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level analisis yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Jenis sumber data didapatkan menggunakan 2 jenis yaitu data primer berupa gambar potongan *Scene* dalam serial Netflix "Gadis Kretek" dan data sekunder menggunakan studi kepustakaan dan literatur. Pada level realitas, serial menggambarkan pembagian peran gender melalui visual dan interaksi sosial. Pada level representasi, alur cerita dan teknik sinematografi menyoroti perjuangan perempuan menghadapi norma-norma patriarki. Sedangkan pada level ideologi, serial ini mengajak penonton untuk mempertanyakan nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengaruh patriarki dalam konteks sosial dan budaya, serta menyoroti relevansi isu kesetaraan gender dalam industri dan masyarakat Indonesia.

Kata kunci: representasi, kesetaraan gender, gadis kretek.

ABSTRACT

The issue of gender gap and male dominance, which has historically affected the role of women in society, is a common problem. This study aims to examine the representation of gender equality in the Netflix series "Kretek Girl" using a qualitative-descriptive approach with John Fiske's semiotic method using three levels of analysis, namely the reality level, the representation level, and the ideological level. The type of data source was obtained using 2 types, namely primary data in the form of images of clips in the Netflix series "Kretek Girl" and secondary data using literature and literature studies. At the reality level, the series depicts the division of gender roles through visuals and social interactions. At the level of representation, the storyline and cinematographic techniques highlight women's struggles against patriarchal norms. Meanwhile, at the ideological level, the series invites the audience to question the traditional values that limit the role of women. This study emphasizes the importance of understanding the influence of patriarchy in social and cultural contexts, and highlights the relevance of gender equality issues in Indonesia's industry and society.

Keywords: representation, patriarchal culture, kretek girls.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman dan teknologi pada saat ini banyak memunculkan perubahan serta persoalan baru, salah satunya tentang gender yang masih menjadi perhatian diberbagai negara. Gender sendiri adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri pria dan wanita akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Isu ini muncul karena masih banyak kelompok yang menjunjung tinggi patriarki, dimana perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, marjinal, dan tereksplorasi. Kesenjangan dan ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan besar dalam upaya mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak negatif pada individu yang terpinggirkan, tetapi juga menghambat pertumbuhan dan pembangunan secara menyeluruh.

Menurut Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE) persentase kesetaraan gender di Indonesia tidak mengalami perubahan sejak tahun 2022, yakni sebesar 0,697. Hal ini menandakan bahwa Indonesia baru mencapai 69,7% kesetaraan gender dan pencapaian ini mengalami stagnasi sejak tahun 2022. Skor didasarkan oleh empat sub-indeks, yaitu pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, partisipasi dan peluang ekonomi, serta pemberdayaan politik. Global Gender Gap Report memberikan skor antara 0 dan 1, dimana 1 menunjukkan kesetaraan gender dan 0 menunjukkan ketimpangan gender (IBCWE,2023). Masalah yang timbul dari ketidaksetaraan gender dalam

masyarakat mencakup berbagai dampak yang signifikan terhadap individu dan kemajuan sosial. Salah satu dampak utamanya adalah pembatasan terhadap potensi penuh perempuan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan individu perempuan tetapi juga membatasi kontribusi mereka dalam ekonomi dan perkembangan sosial. Untuk menyelesaikan permasalahan pada isu gender ini diperlukan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka yang bersifat kodrati. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara wanita dan pria, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Hal ini mencakup pemberian akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, keputusan politik, dan berbagai bidang lainnya (Jane & Kencana, 2021).

Pemaknaan pada film ini pasti akan menciptakan representasi terhadap pesan moral yang terkandung didalamnya. Menurut Turner pada Sobur (2013) sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Menurut teori representasi yang dijelaskan oleh Stuart Hall pada tahun 2003 (Diningtyas. 2017:17), representasi merupakan suatu proses terbuatnya makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang terhadap suatu objek dan peristiwa, representasi tidak hanya untuk menyajikan (*to present*), untuk membayangkan (*to imagine*), atau untuk melukiskan (*to depict*), tetapi representasi

juga mengacu pada cara memaknai sebuah objek atau suatu peristiwa yang tergambarkan.

Kemampuan film dalam memberikan representasi secara masif juga semakin berkembang pesat. Mulai dari pemaknaan dan penyampaian pesan melalui tayangan di televisi, bioskop, hingga *platform online*. Salah satu *platform online* yang biasa digunakan oleh masyarakat adalah Netflix. Netflix adalah layanan *streaming* berbasis langganan yang memungkinkan para anggotanya menonton acara TV dan film bebas iklan di perangkat apa pun yang tersambung ke internet maupun tidak tersambung ke internet dengan cara *men-download*-nya terlebih dahulu. Netflix juga menyediakan berbagai genre film, mulai dari film sekali tonton yang hanya berdurasi 40 menit hingga film serial yang memiliki hingga lebih dari lima episode. Film serial merupakan film yang jalan ceritanya beruntun yang masing-masing filmnya berisi bagian-bagian dari cerita yang lebih besar. Tidak hanya itu saja, proses pembuatan film terkadang dilakukan secara multi-film dengan masalah dan latar yang berbeda dari awal. Film serial memiliki durasi tayang yang lebih lama dan permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan film biasa, sehingga lebih menarik minat para penontonnya. Netflix memiliki banyak variasi jenis film yang biasa disebut genre.

Variasi genre pada film tentunya memberi sensasi yang bervariasi pula terhadap penonton (Karolina. 2020). Genre film yang ada di Netflix antara lain adalah *action, horror, thriller, dokumenter, romance, komedi, hingga drama*. Penggambaran budaya patriarki di dalam film, kebanyakan diangkat dari kisah nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari, contohnya pada serial Netflix yang berjudul "Gadis Kretek".

Serial "Gadis Kretek" merupakan salah satu serial di Netflix yang diadaptasi dari Novel karya Kamila Andini dan Ifa Isfanshah serta diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Aya Saloka, dan Putri Marino. Pada serial itu menceritakan seseorang perempuan yang bernama Dasiyah atau yang lebih sering disebut "Jeng Yah" merupakan seorang anak perempuan pemilik pabrik kretek di Kota M, yaitu Pak Idroes. Dasiyah memiliki jiwa yang ambisius dan cerdas dalam dunia pembuatan kretek. Cita-cita Dasiyah adalah untuk bisa masuk ke ruang pembuatan saus, di mana saus ini sangat penting dalam pembuatan kretek. Namun, Pak Idroes dan rekannya tidak memperbolehkan perempuan untuk meracik saus, dengan stigma bahwa ketika perempuan masuk ke ruangan saus akan membuat saus tersebut menjadi asam. Meski lintingan rokok racikannya menjadi favorit ayahnya, namun berbeda dengan orang lain yang masih belum mempercayai kemampuan meracik saus yang dibuat oleh Jeng Yah tersebut. Pada serial tersebut menggambarkan para perempuan hanya dipekerjakan sebagai pelinting dan bertugas di rumah, yang dikatakan dalam film perempuan hanya melakukan *macak*, masak, dan *manak*. Kemudian Dasiyah bertemu dengan Soeraja yang biasa dipanggil Raya. Dasiyah menyukai Raya, apalagi setelah Raya memuji olahan saus kretek yang dibuat Dasiyah. Raya adalah laki-laki yang pada umumnya tidak memandang Dasiyah sebagai perempuan, namun Raya adalah satu-satunya yang percaya pada keterampilan dan bakat membuat saus kretek Dasiyah. Dengan adanya Raya di dekatnya, Dasiyah bisa memasuki ruang pembuatan Saus Kretek. Kemudian Dasiyah membuat saus tersebut dan berhasil membuat kretek yang sangat enak. Raya membantu Dasiyah untuk mengizinkan kepada pak Idroes agar putrinya membuat saus kretek, dan pak Idroes akhirnya memberi izin. Kretek itu

disebut Kretek Gadis.

Fenomena kesenjangan gender yang berdampak negatif terhadap kaum perempuan di masyarakat masih banyak terjadi pada saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak kesenjangan gender dan pentingnya kesetaraan gender. Penggambaran gender dalam serial Netflix yang berjudul "Gadis Kretek" menunjukkan bahwa sinema Indonesia masih memperlihatkan kesenjangan hak-hak perempuan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Serial "Gadis Kretek" memberikan *moral value* dan *insight* yang baik terhadap kekuatan dan kegigihan perempuan. Oleh karena serial ini masih berhasil mengamankan posisinya di urutan Top 10 global series Netflix di seluruh dunia bahkan ditonton hingga 1,6 juta penonton serta memiliki alur cerita yang menarik, dan representasi kesetaraan gender yang ditonjolkan maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Representasi Kesetaraan Gender pada Serial Netflix "Gadis Kretek". Penelitian ini akan memperluas pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam media perfilman.

Untuk dapat meneliti representasi kesetaraan gender pada Serial Netflix Gadis Kretek, peneliti menggunakan semiotika John Fiske agar mengetahui tanda dan penanda mengenai kesetaraan gender dalam Serial Netflix Gadis Kretek. John Fiske menggunakan teori tentang kode-kode televisi (*the code of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. John Fiske membagi kode-kode tersebut menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi

(Simanullang, 2018). Agar sebuah kode akan dipersepsikan berbeda oleh masing-masing orang. Tujuan Peneliti menggunakan semiotika John Fiske adalah untuk memudahkan Peneliti dalam menganalisis Serial Netflix Gadis Kretek yang terdiri dari beberapa episode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi kesetaraan gender pada serial Netflix “Gadis Kretek” menggunakan analisis semiotika John Fiske?”

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kesetaraan gender pada serial Netflix Gadis Kretek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian media, khususnya dalam media film yang berbentuk audio visual. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis semiotika, serta dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang khususnya menilai representasi kesetaraan gender dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan rujukan literasi bagi para peneliti yang akan mengkaji tentang karakteristik kesetaraan gender di Indonesia.

2. Sebagai penyelesaian tugas akhir penulis yakni berupa skripsi, sebagai pemahaman teori yang diperoleh selama perkuliahan dan diaplikasikan pada fenomena sekitar.